

KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI

Aminatus Sholihah¹, Dewi Sinta Kusuma Pertiwi², Agung Setyawan³

^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura

¹aminatussholihah.as@gmail.com

Abstract

The existence of COVID-19 has made all activities not run properly, including in the field of education. Many things are becoming problems in education during the pandemic. For this reason, it is necessary to change the order of education. In Indonesia, education has been regulated in Law no. 20 of 2003. To achieve the desired goal, the need for an intermediary tool, namely the curriculum. Curriculum change means a deliberate effort to cause differences in curriculum components between certain periods. Changing the curriculum means involving teachers, students, principals, parents, and the community who generally have an interest in education. The Merdeka Curriculum was created by the Ministry of Education and Culture as a solution related to current Indonesian education. The Merdeka curriculum is used because the intracurricular learning is diverse and students learn to form good characters according to Pancasila. In implementing it, it is necessary to pay attention to the components of education and their achievement of national goals.

Keywords: Independent Curriculum, Implementation, Pandemic, Education

Abstrak

Adanya COVID-19 membuat segala kegiatan tidak berjalan dengan semestinya, termasuk dalam bidang pendidikan. Banyak hal yang tengah menjadi permasalahan dalam pendidikan di masa pandemi. Untuk hal itu, perlunya merubah tatanan pendidikan. Di Indonesia, pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlunya alat perantara yaitu kurikulum. Perubahan kurikulum berarti usaha sengaja yang menyebabkan perbedaan dalam komponen kurikulum antara periode tertentu. Mengubah kurikulum berarti melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, serta masyarakat yang umumnya memiliki kepentingan dengan pendidikan. Kurikulum Merdeka dibuat oleh Kemendikbudristek sebagai solusi terkait pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum Merdeka digunakan karena pembelajaran intrakurikuler beragam dan siswa belajar untuk membentuk karakter baik sesuai Pancasila. Dalam mengimplementasikannya, perlunya diperhatikan komponen-komponen pendidikan serta pencapaiannya terhadap tujuan nasional.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Implementasi; Pandemi; Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan adalah interaksi antara guru dan siswa baik di rumah, sekolah ataupun masyarakat. Secara luas, pendidikan dapat diartikan sebagai kehidupan. Artinya, pendidikan adalah semua pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berlangsung seumur hidup serta berdampak positif bagi pertumbuhan perkembangan individu. Pendidikan berarti sarana agar manusia bisa bertahan hidup. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Setiap individu tidak terkecuali mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Di Indonesia, pendidikan telah diatur sangat jelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukannya alat perantara yaitu kurikulum.

UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum diciptakan untuk mempermudah proses pendidikan. Faktanya, sering terjadi perubahan kurikulum di Indonesia sehingga menimbulkan kebingungan yang dapat menghambat proses pendidikan. Perubahan kurikulum berarti usaha sengaja yang menyebabkan perbedaan dalam komponen kurikulum antara periode tertentu. Mengubah kurikulum berarti melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, serta masyarakat yang umumnya memiliki kepentingan dengan pendidikan.

Akhir Desember 2019 masyarakat dihebohkan dengan adanya penyebaran virus Corona sehingga pemerintah menetapkan kebijakan *Work From Home* (WFH). Kebijakan ini mengupayakan masyarakat untuk melakukan aktivitas di rumah. Pendidikan juga menjadi salah satu dampak dari kebijakan tersebut. Kementerian Pendidikan Indonesia telah menetapkan arahan untuk menutup sekolah dan mengganti proses pembelajaran dari rumah. Pembelajaran disini melalui sistem dalam jaringan sehingga siswa dan guru dapat menghadapi berbagai masalah.

Infrastruktur yang buruk, baik itu jaringan listrik maupun internet adalah hal yang paling utama dalam permasalahan sehingga secara tidak langsung mempengaruhi intensitas belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Adi dkk. (2021) terkait dampak sistem pembelajaran daring dan menemukan bahwa interaksi tatap muka serta aksesibilitas yang terbatas menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran selama pandemi. Permasalahan lain yang timbul diantaranya, tugas yang semakin banyak dikarenakan materi pelajaran belum tersampaikan oleh guru sehingga ini menjadi keluhan bagi siswa.

Sejalan dengan kasus ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang perubahan kurikulum sebagai pedoman bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran serta relevan dengan kebutuhan Negara. Solusi untuk saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran intrakurikuler beragam sehingga mengoptimalkan waktu siswa dalam mengeksplorasi konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Adanya proyek pengembangan profil Pancasila juga mempengaruhi mereka untuk membentuk karakter yang baik.

Metode Penelitian

Dilihat dari prosedur dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial yang ada di sekitar (Mamik, 2015:3). Fokus dalam penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh) sehingga nantinya peneliti menetapkan hasil penelitiannya sesuai dengan keseluruhan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:285). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5-8 Oktober 2022 dengan target mengetahui dasar, landasan, fitur dari kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Subjek yang digunakan oleh peneliti adalah Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim dalam penjelasannya di berbagai platform karena merupakan informan terbesar serta yang paling mengerti terkait pembahasan ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim merintis kebijakan Merdeka Belajar yang berupaya untuk mengembalikan kekuatan manajemen pendidikan ke sekolah dan pemerintah daerah. Kewenangan dalam menyelenggarakan pendidikan diberikan kepada sekolah dan pemerintah daerah secara fleksibilitas baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya dengan mengacu pada prinsip yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk

mencapai tujuan nasional. Kurikulum Merdeka dibuat oleh Kemdikbudristek sebagai solusi terkait permasalahan pendidikan dengan salah satu contoh yaitu adanya *learning loss* atau keterlambatan belajar yang telah terjadi dalam dua tahun terakhir akibat pandemi COVID-19.

Dalam rangka perbaikan akibat terjadinya *learning loss*, satuan kelompok pendidikan atau satuan pendidikan mengembangkan kurikulum sesuai dasar dengan memperhatikan keadaan satuan pendidikan, kemampuan daerah, serta siswanya. Pengembangan Kurikulum Merdeka mencakup pola pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Keduanya dapat ditemukan di semua satuan pendidikan melalui PAUD, SD/MI/ sederajat, SMP/MT/ sederajat, dan SMA/MA/ sederajat. Untuk memahami lebih lanjut, sebaiknya mempelajari terlebih dahulu dasar hukum dan landasan filosofi terkait dengan Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kemdikbudristek.

Dasar Hukum

1. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 berisi tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
2. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 berisi tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
3. Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 berisi tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.
4. Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 berisi tentang capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
5. Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 berisi tentang dimensi, elemen dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Landasan Filosofis

Ideologi negara yaitu Pancasila dijadikan dasar dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia termasuk penerapan kebijakan Merdeka Belajar. Terdapat 4 aliran filsafat yang melandasi kebijakan tersebut, diantaranya:

1. Aliran Progresivisme, berpendapat bahwa proses pembelajaran difokuskan untuk membentuk kreatifitas, melakukan sebuah kegiatan, serta terciptanya suasana alami dengan memperhatikan pengalaman sehingga diharapkan adanya perubahan dalam diri siswa sesuai dengan petunjuk perkembangan, baik yang diwujudkan dalam bentuk fikiran atau sikap.
2. Aliran Konstruktivisme, berpendapat bahwa fokus utama dalam pembelajaran adalah pengalaman siswa secara langsung. Menurut aliran ini, pengetahuan dibentuk oleh manusia. Aliran ini sejalan dengan aliran empirisme yang menyatakan bahwa pengalaman panca indera sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan dibentuk dengan memanfaatkan panca indera, seperti mata sebagai indera penglihat, hidung sebagai indera pencium, telinga sebagai indera pendengar, lidah sebagai indera perasa, dan kulit sebagai indera peraba. Dari pengalaman inilah manusia belajar sehingga menghasilkan suatu pengetahuan.
3. Aliran Humanisme memandang siswa dari keunikan atau karakteristik, potensi serta motivasi mereka. Pembelajaran dikatakan berhasil ketika menciptakan suatu perubahan pada diri siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan memperhatikan potensi dan karakteristik mereka yang berbeda-beda.
4. Aliran Antropologis, memandang manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk religi (Poedjawijatna, 2005)

Kebijakan Merdeka Belajar dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia yang berprestasi sebagai tujuan pendidikan Nasional. Siswa yang berakhlak mulia dan memiliki daya nalar yang tinggi khususnya dalam bidang literasi dan numerasi akan mewujudkan kualitas bakat kompetitif yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukannya perhatian dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kemdikbudristek memberikan tawaran bagi sekolah yang masih dalam tahapan percobaan penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah masih bisa menerapkan Kurikulum 2013 dalam rangka pemulihan krisis pembelajaran pada tahun 2022- 2024. Pilihan Kurikulum Darurat yang merupakan revisi dari Kurikulum 2013 masih bisa dipakai oleh satuan pendidikan. Proses pengimplementasian pembelajaran dilakukan dengan pendataan terlebih dahulu untuk menentukan satuan pendidikan mana yang telah siap menerapkan Kurikulum Merdeka.

Pada tahun 2024 barulah dibentuk keputusan terhadap Kurikulum Nasional yang hendak dilaksanakan oleh Kemdikbudristek berdasarkan pertimbangan pada masa pemulihan pembelajaran. Hasilnya, akan membantu dalam merancang kebijakan lebih lanjut setelah pemulihan dari krisis pembelajaran. Kemdikbudristek menegaskan pentingnya pemulihan pembelajaran sesudah pandemi. Dalam proses ini, internet, data besar, *artificial intelligence*, 5G dan *cloud computing* sangat relevan dengan implementasi pendidikan sesudah pandemi (Zhu & Liu, 2020). Hal ini sependapat dengan rancangan Kemdikbudristek dalam proses pemulihan pembelajaran sesudah pandemi yang melibatkan banyak teknologi, informasi, dan komunikasi.

Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum dilakukan secara bersamaan dan padat. Program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Kompetensi (SMK-PK) merupakan program pendukung dalam terlaksananya Kurikulum Merdeka. Kemdikbudristek memberi dukungan untuk mendapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikannya. Konten pembelajaran dan *best practice* dalam IKM pada SP/SMK-PK digambarkan secara baik sehingga dapat dijadikan panutan yang baik bagi satuan pendidikan lainnya. Dukungan yang diberikan menunjukkan potensi lembaga pendidikan yang terdaftar tertarik untuk menerapkan IKM.

Satuan pendidikan yang terdaftar akan mendapat pengantar pembelajaran dalam rangka mengimplementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri, maka dari itu akan bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, pengawas, serta *stakeholder* dalam mewujudkan aktivitas berbagi *best perfect* yang diharapkan mampu melaksanakannya baik itu seminar maupun loka karya secara mandiri. SP/SMK-PK yang melaksanakan Kurikulum Merdeka dapat saling berbagi *best practice* dan pengalaman belajar sehingga guru dan tenaga pendidikan dapat saling mendukung dan bekerja sama.

Peran Platform Merdeka Mengajar dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kemdikbudristek telah mengelaborasi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Platform ini merupakan pendorong bagi guru dalam menguatkan profil pelajar Pancasila. Untuk mendukung IKM, fitur yang tersedia diantaranya fitur belajar, mengajar dan berkarya. PMM memberi guru berbagai referensi untuk mengelaborasi praktik mengajar yang sejalan dan sesuai dengan kurikulum Merdeka.

Fitur “Belajar” dalam PMM menyediakan aparat mandiri bagi guru dan tenaga pendidikan untuk mengakses dan mencapai materi pelatihan berkualitas tinggi. Fitur lainnya adalah video-video inspiratif. Hal ini membagikan akses bagi guru dan tenaga pendidikan untuk mendapatkan berbagai video inspiratif yang nantinya dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dan tenaga pendidikan dalam IKM. PMM pun juga mendorong para guru untuk melanjutkan pekerjaan mereka dan mempersiapkan platform untuk berbagai praktik terbaik.

Fitur “Mengajar” ini merupakan fitur yang bisa dipakai oleh guru dan tenaga pendidikan dalam tujuan pengembangan diri dan keterampilannya. Ada juga fitur asesmen siswa yang dirancang untuk memungkinkan guru dan tenaga pendidikan dalam melakukan analisis yang terkait dengan literasi dan numerasi siswa secara tepat.

Fitur “Berkarya” yang dimaksudkan untuk memberikan “bukti kerja saya” yang merupakan praktik terbaik untuk penerapan hasil belajar, terutama kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Diharapkan dengan adanya fitur ini guru dan tenaga pendidikan menata portofolio karya mereka, berbagi inspirasi dan kolaborasi sampai para guru dapat maju dan berkembang secara bersamaan.

PMM yang dikembangkan ini bertujuan untuk dijadikan media dan teman bagi guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka melalui kerja sama serta tetap memastikan

pemahaman yang lebih baik tentang pelaksanaan dan pembelajaran dalam satuan pendidikan. IKM juga memanfaatkan PMM dalam menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk melaksanakan sistem pembelajaran, terutama pada masa sesudah pandemi COVID-19 (Churiyeh et al, 2020).

Kesimpulan

Adanya kasus COVID-19 membuat segala kegiatan menjadi terbatas. Salah satu bidang yang terkena akan dampaknya adalah bidang pendidikan. Segala aktivitas yang mulanya dikerjakan di sekolah beralih ke rumah sehingga timbul banyak permasalahan yang dialami guru, siswa, maupun orang tua. Sejalan dengan kasus ini, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan untuk mengubah kurikulum. Opsi yang digunakan tidak lain adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran intrakurikuler beragam sehingga mengoptimalkan waktu siswa dalam mengeksplorasi konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Hal lain siswa disini belajar tentang proyek penguatan profil Pancasila yang nantinya akan membentuk karakter baik mereka. Dalam mengimplementasikannya, tentu banyak hal yang wajib diperhatikan. Salah satunya yaitu pada proses pembelajaran, dimana siswa yang aktif akan menjadi aktif dan sebaliknya. Hal tersebut karena adanya kebebasan yang diberikan pada siswa untuk mengelaborasi keterampilan yang dimiliki secara mandiri serta tidak berhaknya seorang guru untuk memaksakan keinginannya. Solusi tepat akan persoalan ini yaitu guru harus membantu siswa yang kurang aktif untuk mengembangkan potensi diri. Terlepas dari semua itu diharapkan adanya implementasi yang tepat serta bisa mencapai tujuan pendidikan negara.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., Jurai, S., & Metro, S. (2008). *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Fiqih*.
- Covid-, T. P. (2020). *Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Huda, N. (2019). *Pendekatan–pendekatan Pengembangan Kurikulum*. II(September), 175–197.
- Mailin, M. (2021). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.54583/apic.vol4.no1.59>
- Muslikh. (2020). Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(3), 40–46. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i3.29>
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 2, 160.
- Nuraini, Dwi; Anggraini, Lanny; Misiyanto, Mulia, K. R. (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka*. 1–51.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Sembiring, M., Afni, K., & Dina, R. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235–238.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) 1993, hal. 56
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wibowo, H. (2014). Perubahan kurikulum di Indonesia: studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.